

PENGARUH PENERAPAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA KELAS IV PADA SEKOLAH PENGGERAK DI WILAYAH KOTA TANGERANG

Arry Patria Surya Azhar

Universitas Muhammadiyah Tangerang
arry.azhar@gmail.com

Edwita

Universitas Negeri Jakarta
edwita@unj.ac.id

Gusti Yarmi

Universitas Negeri Jakarta
gyarmi@unj.ac.id

Abstract: This article aims to explore the application of technology in the context of the Mobilizing School Program with a focus on how technology can be used to encourage student independence in the digital era. This research uses a qualitative approach with the case study method as the research framework. Data was collected from several Driving Schools that have successfully integrated technology in the learning process. This research explores various aspects of technology implementation in the Driving School Program, including the type of technology used, the training provided to teachers, and its impact on student independence. Data was collected through in-depth interviews with teachers, students and school staff, as well as participatory observation in classes that have implemented technology effectively. The results of this research reveal that the application of technology in the Driving School Program can make a significant contribution in developing student independence. Factors such as selecting the right technological tools, good teacher training, and support from the school and parents play an important role in the successful implementation of the technology. Apart from that, students' independence is also influenced by their ability to manage information, collaborate online, and develop digital literacy. The case studies in this research provide in-depth insight into how the application of technology can support the development of student independence in the digital era. These results have important implications for the design of educational programs and teaching practices that focus on the use of technology to increase student independence.

Keyword : Application of Technology, Driving Schools, Student Independence, Digital Era, Qualitative Methods, Case Studies

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mendalami penerapan teknologi dalam konteks Program Sekolah Penggerak dengan fokus pada bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendorong kemandirian siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai kerangka kerja penelitian. Data dikumpulkan dari beberapa Sekolah Penggerak yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggali berbagai aspek implementasi teknologi dalam Program Sekolah Penggerak, termasuk jenis teknologi yang digunakan, pelatihan yang diberikan kepada guru, dan dampaknya terhadap kemandirian siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan staf sekolah, serta observasi partisipatif di kelas-kelas yang telah menerapkan teknologi secara efektif. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan teknologi dalam Program Sekolah Penggerak dapat memberikan

kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemandirian siswa. Faktor-faktor seperti pemilihan alat teknologi yang tepat, pelatihan guru yang baik, dan dukungan dari pihak sekolah dan orang tua memiliki peran penting dalam kesuksesan penerapan teknologi tersebut. Selain itu, kemandirian siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola informasi, berkolaborasi secara online, dan mengembangkan literasi digital. Studi kasus dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan teknologi dapat mendukung pengembangan kemandirian siswa dalam era digital. Hasil-hasil ini memiliki implikasi penting dalam perancangan program pendidikan dan praktik pengajaran yang berfokus pada penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Kata Kunci : Penerapan Teknologi, Sekolah Penggerak, Kemandirian Siswa, Era Digital, Metode Kualitatif, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi semakin cepat, bahkan melebihi cepatnya proses manusia mempelajarinya. Ada sebuah aplikasi baru saja muncul, esok harinya ada lagi aplikasi yang lebih baik atau pilihan dari aplikasi tersebut (Mardiana, 2021). Teknologi idealnya membuat pekerjaan manusia menjadi lebih mudah, menarik dan tentu saja menyenangkan. Jika, kita menggunakan sebuah teknologi dan mendapatkan kesulitan dalam menggunakannya maka ada dua kemungkinan, faktor manusianya atau faktor salah memilih teknologinya (Habibullah, 2022).

Perkembangan teknologi informasi benar benar mengubah wajah dunia, semua sektor kehidupan terpengaruhi oleh teknologi informasi tak terkecualai sektor pendidikan. Pandemi Covid-19, menstimulan perubahan untuk semakin cepat. Bayangkan saja, jika tidak ada

teknologi informasi akan makin menderita saat dunia mengalami Pandemi covid-19 (Petrus et al., 2022).

Sektor pendidikan pun menjadi salah satu sektor yang sangat dibantu oleh perkembangan teknologi informasi ini. Memang benar, sebelum Covid pun, teknologi informasi sudah sangat masif perkembangannya (Hammerstein et al., 2021). Akan tetapi peristiwa covid membuka mata kita semua bahwa proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar dapat sangat terbantuan dengan adanya teknologi informasi ini, terutama di dalam era digitalisasi.

Digitalisasi dalam sektor pendidikan di Indonesia sudah ada sejak lama, walau tidak terlalu masif dengan sektor pendidikan di luar Indonesia. Digitalisasi dalam pendidikan di Indonesia semakin masif dengan adanya pandemi covid dan menjadikan teknologi Informasi merupakan sarana penguung utama antar guru, peserta didik dengan sumber belajarnya (Susanto, 2016). Pertumbuhan ini pun di dorong

dengan gerakan Transformasi Pendidikan atau percepatan dalam perubahan pendidikan, dengan menggunakan Teknologi Informasi maka proses Tranformasi ini diharapkan akan berjalan dengan cepat dan meluas. Ini pun sejalan dengan kurikulum yang ada yaitu yang berpusat kepada peserta didik serta menjadikan guru atau tenaga pengajar menjadi salah satu sumber belajar. Hal ini termaktub dalam kurikulum 13 maupun kurikulum merdeka(Putri & Suyadi, 2021).

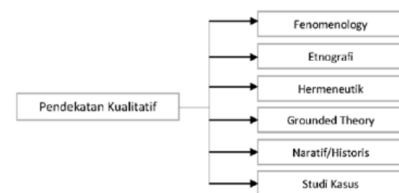
Namun demikian, penggunaan teknologi informasi dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan dasar memiliki problematika tersendiri. Di satu sisi teknologi informasi mejadi alat bantu agar peserta didik dapat menjangkau sumber-sumber belajar yang lain selain gurunya, akan tetapi di sisi yang lain adalah penggunaan teknologi informasi yang berlebihan akan membawa dampak negatif kepada tumbuh kembang peserta didik(Mardiana, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap penggunaan teknologi digital di sekolah dasar dan bagaimana hal tersebut dapat membawa peserta didik menjadi mandiri dalam mengeksplere sumber-sumber belajar yang lainnya. Peneliti melakukan penelitian di beberapa sekolah dasar yang

masuk dalam Program sekolah penggerak di kota Tangerang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu kepala sekolah serta guru di sekolah penggerak di kecamatan Cipondoh, Pinang serta kecamatan Tangerang di kota Tangerang. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber dari kepustakaan yang relefan dengan penelitian ini.



Gambar 1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

METODE WAWANCARA

Metode wawancara dipilih untuk mengkonfirmasi dan menggali informasi dari beberapa narasumber dengan pertanyaan yang sesuai dengan penggunaan dan penerapan teknologi digitan dalam proses pembelajaran di sekolah(Creswell & Creswell, 2018). Wawancara dilakukan oleh kepala sekolah serta guru yang berada lam lingkungan sekolah penggerak. Wawancara kepada

kepala sekolah penggerak, seputar kebijakan dan bagaimana membangun budaya sekolah tentang penggunaan teknologi digital dan dampak yang terasa dalam kemandirian siswa kelas IV. Data yang diperoleh tentang bagaimana teknologi digital masuk dalam kurikulum satuan operasional sekolah, masuk dalam komunitas belajar serta menjadi pengembangan sarana prasarana pendukungnya. Wawancara kepada guru sekolah penggerak, seputar bagaimana melakukan proses pengenalan teknologi digital kepada siswa, mulai dari kelas berapa dan berapa lama. Dalam wawancara dengan guru, peneliti juga menggali bagaimana sekolah atau guru dapat meminimalisir dampak negatif dari teknologi digital ini.

METODE KEPUSTAKAAN

Metode kepustakaan menjadi metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari peraturan pemerintah tentang pendidikan, jurnal dan artikel yang terkait. Sumber kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan menganalisis. Hal ini telah memberikan pemahaman tentang dasar teori dan pengetahuan tentang pendidikan dengan menggunakan teknologi digital untuk melakukan analisis topik jurnal. Pemilihan teknik ini karena analisis terhadap objek penelitian mengharuskan

pemahaman mendalam terkait maksud dan tujuan peraturan maupun penelitian terdahulu yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Teknologi Digital di masukkan dalam struktur kurikulum satuan pendidikan (KOSP)

Kurikulum merupakan sesuatu yang mendasar dalam perancangan kegiatan, program maupun proses pengajaran di sekolah, tidak terkecuali di sekolah dasar. Penerapan Teknologi Digital atau penerapan digital learning di sekolah tentu tidak terlepas dari masuknya unsur ini dalam kurikulum dalam kurikulum merdeka dikenal juga dengan kurikulum satuan pendidikan (KOSP).

Dalam kurikulum merdeka, teknologi digital memang sangat digunakan, bahkan menurut lima sekolah yang di wawancarai semua sekolah mendapatkan chrome book dari pemerintah untuk mendukung penerapan teknologi digital dalam pembelajaran. Sekain itu menurut, kepala sekolah guru guru memang di stimulan untuk mengajar dengan menggunakan media pembelajarn berbasis teknologi digital agar membiasakan serta dapat memberikan nya kepada siswa.

Di semua sekolah, menerapkan dan menaruh teknologi digital ini dalam KOSP mereka, namun tidak semuanya menerapkan pendidikan dengan menggunakan teknologi digital di semua level kelas, hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana yang ada di sekolah masing-masing. Namun, semuanya telah melakukan pengenalan dengan teknologi Digital ini di kelas IV, karena kelas IV merupakan kelas pertama yang terkena program sekolah penggerak berbarengan dengan kelas I

2. Pengaruh regulasi di sekolah dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah

Teknologi Digital, tentu memiliki sisi positif dan juga ada sisi negatifnya. Hal ini dapat merusak atau mengganggu peserta didik jika tidak ada regulasi atau aturan yang mengatur siswa dalam menggunakan perangkat yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital (Ardhyantama & Wardani, 2022).

Dalam beberapa sekolah yang saya wawancarai, ada beberapa sekolah yang memang membuat regulasi tentang penggunaan teknologi yang mendukung teknologi digital seperti handphone dan komputer. Ada sekolah yang juga menerapkan regulasi atau aturan ini dengan bekerja sama dengan pihak orang tua atau

keluarga. Namun ada juga sekolah yang sama sekali menetapkan peraturan penggunaan perangkat teknologi ini, hanya di sekolah saja, perihal di rumah diserahkan kebijakannya kepada orang tua masing-masing. Dari 5 kepala sekolah yang di wawancarai, 3 diantaranya bekerja sama dengan orang tua dalam menerapkan regulasi atau aturan dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. 1 kepala sekolah tidak membuat aturan atau regulasi yang mengatur penggunaan teknologi digital di rumah dan 1 sekolah yang sama sekali melarang siswa nya menggunakan perangkat teknologi digital sendiri, karena sekolah telah mengediyakan perangkat teknologi di sekolah. Kebetulan sekolah pun telah mendapatkan antuan 15 chroom book dari pemerintah.

Hal ini jelas merupakan bukti bahwa digitalisasi disekolah memang menjadi program pemerintah karena sesuai dengan tantangan dan perkembangan jaman. Tentu saja, karena yang saya wawancara adalah sekolah penggerak maka semua sekolah telah memiliki bantuan berupa chroombook dari pemerintah tersebut. Regulasi atau aturan yang diterapkan oleh sekolah semata mata untuk membatasi atau mengurangi dampak dari teknologi digital itu sendiri. Dalam SD Mutiara Hati menyatakan bahwa:

Setiap peserta didik di arahkan agar mengambil SIMG atau surat ijin menggunakan Gaget. Hal ini dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak orang tua agar orang tua dapat mengawasi dan menegakkan aturan tersebut ketika di rumah.

Sementara di sekolah SD Tunas Metropolitan, ibu kepala sekolahnya mengatakan tidak ada regulasi khusus, hanya saja di kuatkan pijakan agar anak anak menggunakan teknologi digital sesuai kebutuhannya ;

Tidak ada regulasi atau aturan yang ketat tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, kami hanya memberikan pijakan yang kuat serta bekerja sama dengan orang tua untuk sama sama mengawasi anak anaknya di rumah.

Walau dua pendekatan terlihat berbeda namun, jika kita lihat dengan seksama keduanya melibatkan orang tua dalam memperhatikan aktifitas penggunaan teknologi digital ketika diluar pengawasan sekolah atau di rumah.

3. Pengaruh dukungan sarana dan prasarana digital dalam penerapan Teknologi Digital dalam pembelajaran

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor sekolah dapat menerapkan atau menggunakan teknologi digital. Lima sekolah yang peneliti wawancarai memang beragam, walaupun kelima limaanya

merupakan sekolah penggerak. Satu diantaranya adalah SD negeri dan empat diantaranya sekolah swasta.

Walau sama – sama memiliki kebijakan atau visi yang sama, akan tetapi pengadaan sarana prasarana berbeda beda, itu tergantung dari kebijakan pemerintah daerah untuk sekolah dasar negeri dan kebijakan yayasan untuk sekolah swasta.

SD Darul Qur'an International, merupakan salah satu sekolah yang dilakukan wawancara menyatakan, bahwa sekolah Darul Qur'an menyediakan semua kebutuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK dengan melengkapi dengan sarana prasana Laboratorium Komputer serta fasilitas koneksi lainnya. Sekolah beranggapan ketika akses dibuka dengan luas maka proses pencarian sumber belajar selain guru dapat berjalan dengan baik:

Sarana dan prasarana TIK, kami lengkapi dengan baik. Bukan hanya dikelas dengan masing masing proyektor, laboratorium computer juga kami melengkapi perpustakaan dengan akses komputer berinternet. Seluruh peserta didik SD dilarang membawa perangkat sendiri, karena kami nilai mereka belum dapat menjaga perangkat tersebut serta riskan rusak dan hilang. Oleh karenanya, semua nya kami lengkapi dengan sarana prasarana yang lengkap.

Berbeda dengan SD Darul Qur'an, SD Mutiara hati hanya melengkapi fasilitas belajar dengan wifi atau koneksi internet agar memudahkan akses ketika menggunakan chroombook;

Kami tidak menghususkan pengadaan perangkat TIK, walau semua guru wajib mampu mengetahui dan menggunakan perangkat tersebut namun dalam mengajar TIK hanyalah menjadi sarana pendukung, diharapkan mereka dapat bekerja sama dalam mencari sumber belajar yang relevan dengan menggunakan sarana yang tersedia seperti buku buku dalam perpustakaan. Laboraturium komputer kami adakan di kelas dengan membawa chroombook nya, jadi tidak ada ruangan khusus untuk belajar TIK, walaupun di perpustakaan ada komputer yang terhubung ke dalam jaringan untuk peserta didik dapat mengakses sumber belajar digital secara mandiri.

Fasilitas merupakan salah satu unsur pendukung, karena tanpa adanya sarana dan prasarana maka teknologi digitalisasi tidak dapat berjalan, minimal adanya proyektor yang dapat digunakan oleh guru ketika di kelas.

4. Membangun budaya kemandirian dalam belajar dengan menggunakan teknologi digital

Pertanyaan berikutnya peneliti gulirkan tentang bagaimana pendidikan dengan menggunakan Teknologi digital dapat memancing atau menstimulan

kemandirian(Budiyono, 2020). Jawaban yang diperoleh oleh lima sekolah beragam, akan tetapi sebagian besar tentang bagaimana para peserta didik menggunakan teknologi digital sebagai produk yang dihasilkan dari sebuah pembelajaran.

Beberapa aplikasi seperti canva, photoshop serta aplikasi google lainnya menjadi hal hal yang melatih kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang di katakan oleh kepala sekolah SDN Bojong 2;

Kami memperkenalkan beberapa aplikasi seperti Canva dan juga beberapa aplikasi dari google. Hal ini kami lakukan dalam pembelajaran terdeferensiasi dalam hal hasil atau produk. Teman teman peserta didik diminta untuk dapat membuat sebuah poster atau famflet dalam mengkampanyekan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan atau sudah dilakukan. Hal ini juga memancing minat peserta didik untuk membuat hal hal yang lain dari aplikasi Canva, seperti kartu ucapan dan alin asebaginya.

Dengan diberikan tugas untuk mengeksplorasi salah satu aplikasi , maka nanti peserta didik akan melakukan hal yang lain untuk menggunakan aplikasi yang lainnya. Seperti yang dilakukan di SD Tunas Metropolitan, sekolah membiasakan peserta didik dengan menggunakan Perpustakaan digital, hal ini ternyata membiasakan peserta didik untuk mencari

informasi tentang pendidikan melalui internet, seperti yang ibu kepala sekolah SD Tunas Metropolitan katakan;

Sekolah membiasakan seluruh peserta didik untuk menggunakan perpustakaan digital yang sekolah miliki. Bahkan agar dapat menstimulan para peserta didik, guru akan menanyakan apa yang mereka temukan dan membaca apa dalam perpustakaan digital ini. Hal ini ternyata membuat peserta didik terbiasa dalam mengeksplorasi dalam mencari sumber belajar lainnya.

Pembiasaan yang dilakukan sekolah memang berbeda-beda, akan tetapi dengan membiasakan dari sejak dini dan memberikan tanggung jawab, maka akan muncul kemandirian yang dilakukan oleh peserta didik (Anjarsari et al., 2021). Di SDIT Lentera Ilmu, pembiasaan menggunakan aplikasi oleh kelas empat hingga 6 dibiasakan dengan menggunakan komputer. Kadang di Print kadang softcopy, hal ini membiasakan peserta didik walau tidak terlalu banyak namun terbiasa mengetik dengan menggunakan komputer, seperti yang bapak kepala sekolah SDIT Lentera Ilmu sampaikan;

Membiasakan peserta didik mengenal dan menggunakan teknologi kami lakukan dalam bentuk tugas-tugas sederhana dengan menggunakan Microsoft Office. Di kelas empat kami leih fokus kepada aplikasi ms word sedang kan di kelas yang leih tinggi kami menggunakan ms PowerPoint

sebagai media memantu presentasi. Hal ini sangat efektif membiasakan peserta didik untuk menggunakan komputer untuk membantu dalam mengerjakan tugas-tugas dari bapak ibu guru agar memudahkan mereka.

Pembiasaan, mengenalkan dan menggunakan teknologi digital, ternyata dapat membuat peserta didik terbiasa dan menimulkan sifat kemandirian dalam mencari informasi atau dalam membuat produk-produk yang berbasis teknologi digital.

5. Pengaruh orang tua dalam meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan teknologi digital

Peran orang tua memiliki peran penting dalam mencegah atau meminimalisir dampak negative atau kurang baik dari penerapan Teknologi digital dalam pembelajaran (Nugroho et al., 2021). Hal ini karena waktu di rumah relatif lebih banyak dari pada waktu di sekolah. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, sekolah memiliki regulasi atau aturan yang telah dikomunikasikan oleh pihak sekolah kepada orang tua murid, sehingga dapat terjadi kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah.

Hal ini tentu tidak serta merta terjadi, hal ini dapat terjadi ketika sudah terdapat kesepakatan tentang pendidikan dan bagaimana pendidikan itu bekerja. Peran

orang tua bukan hanya mendukung proses pendidikan namun juga dapat berkolaborasi sehingga proses budaya pendidikan yang terjadi di sekolah dapat juga terjadi di rumah, tentu saja dengan bantuan orang tua (Permatasari, 2016).

Orang tua mendampingi proses belajar di rumah atau minimal menerapkan budaya Pendidikan sama dengan yang diberlakukan di rumah. Saat proses belajar mengerjakan tugas atau menggunakan teknologi digital orang tua menemani proses yang dilakukan oleh peserta didik. Pengaruh ini menjadi sangat besar dan berpengaruh sangat signifikan. Dari lima sekolah penggerak yang peneliti observasi dan melakukan wawancara, semuanya memiliki media penghubung yang menghubungkan sekolah dengan orang tua, mulai dari parent letter, buku penghubung sampai pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua dalam upaya melihat perkembangan dari peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Mutiara Hati, bahwa peran orang tua atau keterlibatan orang tua menjadi barometer keberhasilan sebuah program di sekolahnya;

Setiap program di sekolah, harus dikomunikasikan dengan orang tua. Bahkan kami membuat sebuah komitmen bersama yang ditandatangani oleh orang tua sebagai komitmen bersama sebagai

pengikat sehingga orang tua serius menanggapi ini. Orang tua pun kami berikan pendidikan, bahkan terkadang orang tua kami dudukkan di kelas dan membahas materi yang di bahas oleh peserta didik, sehingga orang tua pun merasakan apa yang anak-anak atau peserta didik rasakan.

Pengkondisian ini sangat efektif sehingga orang tua akan memahami apa yang anaknya alami serta akan tercipta rasa pengertian yang dalam. Pengertian ini akan menimbulkan rasa perhatian dan empaty sehingga akan berusaha memahami kondisi peserta didik, khususnya saat berada di rumah.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan artikel ini, kemandirian siswa atau peserta didik kelas IV pada sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh penerapan teknologi digital di sekolah. Penerapan teknologi digital di sekolah tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Hal ini ditopang oleh peraturan atau regulasi di sekolah, peran sarana dan prasarana serta bagian dari orang tua.

Hal-hal tersebut di atas dapat terjadi jika unsur-unsur yang disebutkan dapat bersinergi satu dengan yang lainnya. Sekolah penggerak sebagai sekolah yang menerapkan sebuah transformasi pendidikan yang banyak menggunakan teknologi digital. Walau demikian, sekolah

pengerak pun harus didukung dengan beberapa hal yang di sampaikan di atas.

Kemandirian peserta didik atau siswa, terjadi karena adanya kebiasaan dalam menggunakan aplikasi atau program serta terbiasa menggunakan komputer. Kemandirian yang tercipta dari penerapan teknologi digital, maka siswa atau peserta didik akan terbiasa dan memudahkan mereka dalam mencari atau mengakses sumber belajar yang lain selain guru.

Kebiasaan ini, dapat dilakukan dengan kerjasama dengan kebiasaan di sekolah yang konsisten. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap maupun tidak hal ini dapat terjadi selama sekolah dan guru menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lima sekolah pengerak di kecamatan Tangerang, kecamatan Pinang serta di Kecamatan Cipondoh hal ini dapat terjadi dan dapat menumuhkan sikap kemandirian di kalangan siswa atau peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara wawancara ini adalah, bahwa kemandirian siswa terutama kelas IV akan terjadi jika di dukung dan hasil kolaborasi semua pihak. Mulai dari regulasi atau peraturan di sekolah, sarana dan prasarana,

penggunaan aplikasi serta peran serta orang tua sebagai kolaborator dan pengawas peserta didik ketika berada di rumah.

Kemandirian yang muncul dan bertumbuh di siswa atau peserta didik, karena faktor kebiasaan dan tanggung jawab yang terbentuk dari kebiasaan yang dibangun oleh sekolah dan orang tua. Ini menjadi sangat menarik, karena peran orang tua menjadi salah satu indikator keberhasilan program sekolah, tidak terkecuali program sekolah pengerak.

Saran dari peneliti untuk sekolah sekolah yang akan atau sudah menerapkan teknologi digital adalah diperlukan konsistensi terhadap regulasi atau aturan serta peran serta orang tua yang akan menjadi pendukung serta pengawal program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, W., Suchie, S., & Komaludin, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Online Berbasis Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *PRISMA*, *10*(2).
<https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.163>
- Ardhyantama, V., & Wardani, R. P. (2022). KECANDUAN GAWAI SEBAGAI IMPLIKASI PEMBELAJARAN

- DARING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
<https://doi.org/10.24929/alpen.v5i2.100>
- Budiyono, B. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 300.
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In *SAGE Publications, Inc.*
- Habibullah, M. (2022). The Role of Teachers in the Development of ICT-Based Learning Innovations. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP) : Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 9(3), 302–311.
<https://doi.org/10.17977/um031v9i32022p302>
- Hammerstein, S., König, C., Dreisörner, T., & Frey, A. (2021). Effects of COVID-19-Related School Closures on Student Achievement-A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 12, 746289.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.746289>
- Mardiana. (2021). Literasi Digital Peserta Didik Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kepustakaan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(2).
<https://doi.org/10.53621/jider.v1i2.52>
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Permatasari, H. A. (2016). Model Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Wali Murid di MIN Kolomayan Kabupaten Blitar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 6, Issue 2).
- Petrus, J., Wote, A. Y. V., Sabarua, J. O., & Patalatu, J. S. (2022). Melek Digital: Tantangan Guru Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2477–2485.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2382>
- Putri, R. D. P., & Suyadi, S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013

Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3912–3919.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1442>

Susanto, T. (2016). *Budaya Digital Indonesia*. M.Republika.Co.Id.